

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE*
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM
MATA PELAJARAN IPA-FISIKA KELAS VIII
SMP NEGERI 6 MUARO JAMBI**

¹⁾ Iis Solihat, ²⁾ Rahma Dani

¹⁾Alumni S1 Pendidikan Fisika PMIPA FKIP Universitas Jambi

²⁾Dosen Pendidikan Fisika PMIPA FKIP Universitas Jambi

Email: iiz_solihat@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa di kelas VIII_D SMP Negeri 6 Muaro Jambi dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus melalui tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII_D semester II SMP Negeri 6 Muaro Jambi tahun ajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa 23 orang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri lembar observasi kreativitas siswa, lembar observasi guru dan tes yang berupa uraian. Teknik analisis data kreativitas siswa secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada siklus I kreativitas siswa masih rendah ini dapat dilihat dari rata-rata kreativitas siswa adalah 8,0 dan persentase rata-rata penilaian kreativitasnya adalah 34,82% dan dilihat dari rata-rata hasil tes 44,2 dan hanya 1 siswa yang tuntas. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran pada siklus I belum berjalan sesuai dengan sintak model pembelajaran yang digunakan. Kendala yang dihadapi pada pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I diantaranya siswa tidak aktif dalam bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Solusi dari kendala tersebut guru harus merancang percobaan yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar terbiasa menjawab pertanyaan dan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Pada siklus II kreativitas siswa dikategorikan cukup baik hal ini dapat dilihat dari rata-rata kreativitas siswa adalah 13,6 dengan persentase penilaian kreativitas adalah 59,12% dan dilihat dari rata-rata hasil tes 84,4 dengan rata-rata persentasenya adalah 86%. Meskipun terjadi peningkatan pada siklus II, pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa siswa kurang aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya. Solusinya guru membimbing siswa untuk berdiskusi dan mengarahkan siswa untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai materi pembelajaran. Pada siklus III kreativitas siswa meningkat menjadi 20,2 sedangkan untuk rata-rata persentasenya sebesar 87,82% dan rata-rata hasil tes 82,9 dengan rata-rata persentasenya 91%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan kreativitas siswa di kelas VIII_D SMP Negeri 6 Muaro Jambi.

Kata kunci: Kreativitas, model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)

Pendahuluan

Tujuan pembelajaran IPA-Fisika di SMP secara umum adalah memberikan bekal pengetahuan tentang fisika, kemampuan dalam keterampilan proses serta meningkatkan kreativitas dan sikap ilmiah. Lebih jelasnya target akhir yang diinginkan oleh kurikulum meliputi ranah yaitu kognitif melalui pengalaman, pemahaman, dan aplikasi (Kurniawan, 2012).

Kreativitas menurut Slameto (2015), Kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Adapun tingkat-tingkat yang dimaksud adalah, a) informasi non verbal, b)

informasi fakta dan pengetahuan verbal, c) konsep dan prinsip, d) pemecahan masalah dan kreativitas.

Ciri-ciri kreativitas adalah, 1) senang mencari pengalaman baru, 2) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, 3) memiliki inisiatif, 4) memiliki ketekunan yang tinggi, 5) cenderung kritis terhadap orang lain, 5) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, 6) selalu ingin tahu, 7) peka atau perasa, 8) enerjik dan ulet, 9) menyukai tugas-tugas yang majemuk, 10) percaya kepada diri sendiri, 11) mempunyai rasa humor, 12) memiliki rasa keindahan dan

13) berwawasan masa depan penuh imajinasi. (Utami munandar dalam Danim, 2013)

Menurut Danim (2013), tahap-tahap proses kreativitas yaitu, 1). Penyadaran, 2). Persiapan, 3). Inkubasi, 4) iluminasi, 5). Verifikasi dan 6). Tindakan kreatif.

Dari hasil observasi diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dapat membuat siswa bosan dan malas belajar. Hal tersebut berdampak pada kurang telatinya siswa untuk belajar kreatif karena siswa tidak diberikan pengalaman langsung dalam belajar fisika. Karena siswa hanya menyerap apa yang di sampaikan oleh guru tanpa mencari informasi dari tempat yang lain dan kurang adanya tukar informasi dengan sesama teman. Hal ini menyebabkan kreativitas siswa kurang terlatih, padahal hal tersebut berguna untuk menemukan suatu konsep dan mengembangkan pengetahuan mereka agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, maka guru dituntut untuk melakukan perbaikan atau memilih model yang tepat yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Model yang dipilih hendaknya melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat melatih kreativitas siswa dalam pembelajaran fisika. Salah satu strategi untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar fisika adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan untuk membangkitkan perubahan konseptual siswa. Menurut Samatowa (2016), "Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan".

Menurut Handayani dalam Budiarti (2014), "pembelajaran CLIS memiliki karakteristik yaitu, 1) dilandasi oleh pandangan konstruktivisme, 2) pembelajaran berpusat pada siswa, 3) melakukan aktivitas *hands-on/mid-on* dan 4) menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Menurut Sawatoma (2016) tahap-tahap model pembelajaran *Children Learning In Science* yaitu, a) Tahap Orientasi (*Orientation*)

merupakan tahapan yang dilakukan guru dengan tujuan untuk memusatkan perhatian siswa, b) Tahap Pemunculan Gagasan (*Elicitation Of Ideas*) Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memunculkan gagasan siswa tentang topik yang akan di bahas dalam pembelajaran, c) Tahap Penyusunan Ulang Gagasan (*Restructuring Of Ideas*) Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pengungkapan dan pertukaran gagasan (*clarification and exchange*), pembukaan pada situasi konflik (*eksporsure to conflict situation*), serta konstruksi gagasan baru dan evaluasi (*konstruktion of newideas and evaluation*, d) Tahap Penerapan Gagasan (*Application Of Ideas*) Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menerapkan gagasan baru yang dikembangkan melalui percobaan atau observasi kedalam situasi baru, e) Tahap Pemantapan Gagasan (*Reviuw Change In Ideas*) Konsep yang telah diperoleh siswa perlu di beri umpan balik oleh guru untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut.

Kelebihan-kelebihan model pembelajaran CLIS adalah sebagai berikut :

1. Gagasan anak lebih mudah dimunculkan.
2. Membiasakan siswa untuk belajar mandiri dalam memecahkan suatu masalah.
3. Menciptakan kreativitas siswa untuk belajar sehingga tercipta suasana kelas yang lebih nyaman dan kreatif, terjadi kerjasama sesama siswa dan siswa terlibat langsung dalam melakukan kegiatan.

Adapun kelemahan model pembelajaran CLIS adalah sarana laboratorium harus lengkap, kemudian siswa yang belum terbiasa belajar mandiri atau berkelompok akan merasa asing dan sulit untuk menguasai konsep.

Tujuan dan Manfaat dari model pembelajaran ini adalah siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan berbagai gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, membandingkan gagasan dengan gagasan siswa lainnya dan didiskusikan untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa yang dilandasi pandangan konstruktivisme dengan memperhatikan pengalaman konsep awal siswa sebagai sumber belajar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar dengan penekanan pada

penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

Tempat dan Waktu Penelitian

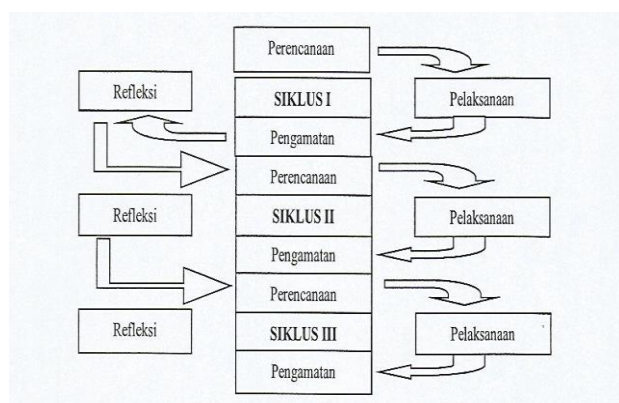
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Muaro Jambi. Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 yaitu pada tanggal 06 Maret s/d 30 April 2017.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII_D semester II SMP Negeri 6 Muaro Jambi tahun ajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa 23 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus hingga tercapainya indikator keberhasilan. Menurut Arikunto (2014), "Setiap siklus memiliki empat tahapan yang lazim dilalui yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi". Adapun skema alur penelitian dan penjelasan untuk masing-masing tahapan sebagai berikut:



Gambar 1: Bagan Penelitian tindakan kelas

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi siswa, lembar observasi guru dan tes. Lembar observasi siswa digunakan untuk menilai kreativitas siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk menilai tindakan guru. Skor peserta didik diperoleh dengan cara menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-test (tes akhir). Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah es uraian dengan pertanyaan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan terbuka digunakan dengan tujuan agar siswa secara bebas mengungkapkan ide-idenya sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya. Agar tes yang digunakan berkualitas, soal tes

diuji coba terlebih dahulu, kemudian dilakukan analisis item soal tes. Analisis ini digunakan untuk mengetahui validitas, daya pembeda, indeks kesukaran dan reliabilitas soal tes.

Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, yaitu dalam hasil tes yang digunakan tiap siklus oleh guru pengamat dan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.

Analisis Data

1. Validitas

Validitas tes yang dilihat adalah validitas isi yang tinggi jika bahan tes sesuai dengan yang telah diberikan, sesuai dengan kurikulum dan sesuai dengan pengalaman siswa.

2. Tingkat Kesukaran

$$(TK) = \frac{\text{mean}}{\text{skor maksimal}}$$

$$\text{Mean} = \frac{\text{jumlah skor pada soal tersebut}}{\text{jumlah peserta tes}}$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesukaran

Mean = skor rata-rata siswa peserta tes pada butir soal

Skor maksimal = Skor tertinggi yang ditetapkan pada pedoman penskoran

Untuk mengetahui besarnya indeks kesukaran, kriteria yang digunakan adalah:

$0,00 \leq p < 0,30$: sukar

$0,30 \leq p < 0,70$: sedang

$0,70 \leq p \leq 1,00$: mudah

3. Realibilitas

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{kV_t}\right)$$

$$\text{Dengan: } V_t = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir soal atau butir pertanyaan

N = Jumlah peserta tes

M = Mean

V_t = Variansi

$\sum X$ = Jumlah skor yang di jawab oleh seluruh siswa

$\sum X^2$ = Jumlah skor total yang dikuadratkan

$(\sum X^2)$ = Nilai penguadratan jumlah skor total

Koefisien reliabilitas tes berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00 dengan perincian korelasi seperti berikut:

$0,81 < r \leq 1,00$ = Sangat tinggi

$0,61 < r \leq 0,70$ = Tinggi

$0,41 < r \leq 0,60$ = Sedang

$0,21 < r \leq 0,40$ = Rendah

$0,00 < r \leq 0,20$ = Sangat rendah

Nilai akhir untuk penilaian kreativitas siswa dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Trianto (2011) sebagai berikut:

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

81-100% = Sangat baik

61-80% = Baik

41-60% = Cukup baik

21-40% = Kurang baik

0-20% = Jelek/sangat tidak baik

Indikator Keberhasilan

Tahap-tahap pelaksanaan yang dilakukan ini dapat dikatakan berhasil jika kreativitas siswa meningkat yaitu mencapai > 70% dan hasil tes siswa mencapai > 75 KKM.

Hasil dan Pembahasan

Tabel Hasil Tes

No	Variabel yang diamatin	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
1	Jumlah siswa peserta tes	23	-	23	100	23	100
2	Nilai rata-rata siswa	44,2	-	84,4	-	82,9	-
3	Jumlah siswa yang telah berhasil dalam belajar	1	1%	20	86%	21	91%
4	Jumlah siswa yang belum berhasil dalam belajar	22	99%	3	14%	2	9%

Tabel Lembar Observasi Siswa

No	Aspek yang diteliti	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
1	Siswa antusias dalam mengikuti kegiatan	19	82,6%	21	91,30%	23	100
2	Siswa dapat memahami materi dengan lancar	8	34,78%	12	52,17%	20	86,95%
3	Siswa aktif dalam menyusun pertanyaan dengan mengacu pada materi	10	43,47%	14	60,86%	19	82,60%
4	Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar	8	34,78%	20	86,95%	21	91,30%
5	Siswa mandiri dalam menyelesaikan soal	5	21,73%	13	56,52%	21	91,30%
6	Siswa percaya diri dalam menyampaikan ide dan gagasan	7	30,93%	15	65,21%	20	86,95%
7	Siswa aktif dalam bertanya	6	26,08%	12	52,17%	18	78,26%
8	Siswa aktif berpendapat sesuai dengan ide dan pikiran sendiri	3	13,04%	10	43,47%	21	91,30%

9	Siswa berani dalam pendirian dan keyakinan untuk menghadapi persoalan	5	21,7 3%	11	47,8 2%	22	95,6 5%
10	Siswa semangat dalam menampilkan hasil pekerjaan.	9	39,1 3%	13	56,2 5%	17	73,9 2%

Siklus I

Siklus I merupakan pelaksanaan tindakan awal yang dilakukan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Pada siklus I, pelaksanaan tindakan dilaksanakan dua kali jam pertemuan, yang membahas tentang sifat-sifat cahaya, jenis pemantulan cahaya dan peristiwa pembiasan cahaya. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Proses pembelajaran pada siklus ini dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran CLIS yang telah disesuaikan dengan sintak. Pada penelitian siklus I pembelajaran yang dilakukan oleh penulis diamati oleh guru bidang studi fisika SMP Negeri 6 Muaro Jambi.

Hasil penilaian kreativitas siswa yang diperoleh dari pengamat pada lembar observasi kreativitas siswa yang berupa percobaan didapat pelaksanaan tindakan siklus I ini masih rendah. Didapat dari 23 orang siswa di mana jumlah siswa yang berhasil 1 orang (1%) dengan rata-rata jumlah siswa 8 dan rata-rata persentase penilaian kreativitas 34,82%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I masih terdapat kekurangan dan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala baik pada kegiatan siswa maupun kegiatan guru pada proses pembelajaran berlangsung. Adapun kendala yang dihadapi pada siklus I diantaranya:

a. Sikap Kreativitas Siswa yaitu, 1) Siswa tidak aktif dalam bertanya mengenai materi yang belum mengerti. Faktor penyebabnya adalah kurang termotivasinya siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. 2) siswa kurang aktifnya dalam mengeluarkan

pendapat dan mencari informasi materi yang akan dipelajari. Hal ini terjadi karena motivasi untuk berfikir kreatif masih kurang. 3) siswa tidak memperhatikan instruksi dalam LDS dengan baik. Hal ini disebabkan kurang telitinya siswa dalam memperhatikan instruksi dalam LDS pada saat melakukan percobaan.

b. Sedangkan kendala pada kegiatan guru yaitu, 1) guru kurang menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga siswa sukar memahami tujuan yang akan dicapai. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa yang kurang dipahami oleh siswa. 2) guru kurang membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencari materi yang akan dipelajari, baik itu dalam buku maupun di internet. 3) guru kurang membimbing siswa dalam melakukan pengamatan. Hal ini dikarenakan banyaknya siswa masih belum memahami langkah-langkah percobaan.

Solusi dari kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I yaitu, 1) mempertahankan tahapan kegiatan yang baik pada siklus. 2) guru harus lebih tegas mengingatkan siswa mengeluarkan buku pelajaran yang akan dipelajari dan menyimpan buku-buku yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran saat itu supaya siswa siap dan focus untuk menerima pelajaran yang akan dipelajari. 3) guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar terbiasa menjawab pertanyaan dan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti, agar umpan balik antara guru dan siswa tetap berjalan. 4) guru membimbing atau menunjuk siswa secara langsung untuk dapat menjawab pertanyaan atau memberikan pertanyaan kepada guru, dan jika ada siswa yang bertanya guru dapat secara tidak langsung menjawabnya, tetapi diberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawabnya. 5) guru harus aktif dalam memantau, mengawasi dan memberikan bimbingan pada saat diskusi berlangsung dan memberikan teguran langsung kepada siswa yang ribut serta membimbing siswa dalam diskusi kelompoknya secara merata, sehingga waktu pelaksanaan diskusi terjadi interaksi antara siswa dengan siswa dan terjadi interaksi tanya jawab baik antar sesama siswa maupun antar siswa dan guru.

Siklus II

Dengan adanya perbaikan proses pada pembelajaran siklus II, kreativitas siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari penjabaran dibawah ini:

Hasil penilaian kreativitas siswa yang diperoleh dari pengamatan pada kegiatan pembelajaran yang berupa diskusi didapat

pelaksanaan tindakan siklus II ini masih rendah. Didapat dari 23 orang siswa dimana jumlah siswa yang hasil tesnya tuntas adalah 20 orang (86%) dengan rata-rata jumlah siswa 13,6 dan rata-rata persentase penilaian kreativitas adalah 59,12%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II masih terdapat kekurangan dan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya. Yaitu dengan melaksanakan pelaksanaan tindakan pada siklus III.

Meskipun dari beberapa kendala pada siklus I dapat diselesaikan pada siklus II ini, kreativitas siswa masih tergolong rendah hal ini disebabkan oleh beberapa kendala baik pada kegiatan siswa maupun kegiatan guru pada proses pembelajaran berlangsung. Adapun kendala yang dihadapi pada siklus II diantaranya, 1) siswa masih malu-malu untuk mempersentasikan hasil diskusi didepan siswa-siswa lain. Hal ini disebabkan belum terbiasanya siswa mempersentasikan hasil kesimpulan yang didapat, biasanya guru yang menjelaskan kesimpulan-kesimpulan tersebut, 2) ketekunan siswa yang masih perlu ditingkatkan, hal ini disebabkan kurangnya kemauan (motivasi) siswa dalam diskusi, untuk mengulangi kegiatan dan melengkapi satu kegiatan meskipun teman sekelasnya selesai lebih awal.

Sedangkan kendala yang dihadapi guru yaitu, 1) Guru masih kurang memperhatikan siswa dalam berkelompok. 2) Guru masih kurang baik dalam membimbing siswa membuat kesimpulan, 3) Guru masih kurang memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.

Solusi untuk kendala-kendala pada siklus II diatas yaitu, 1) Guru membimbing atau menunjuk siswa secara langsung untuk mempersentasikan hasil diskusi, 2) Guru harus aktif dalam memantau, mengawasi dan memberikan bimbingan pada saat diskusi berlangsung dan memberikan bimbingan pada saat diskusi berlangsung dan memberikan teguran langsung kepada siswa yang ribut serta membimbing siswa dalam diskusi kelompoknya secara merata, sehingga waktu pelaksanaan diskusi terjadi interaksi antara siswa dengan siswa dan terjadi interaksi tanya jawab baik antar sesama siswa maupun antar sesama guru, 3) mempertahankan tahapan kegiatan yang baik pada siklus I, 4) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dengan cara menyuruh siswa menuliskan di kertas masing-masing kemudian diminta beberapa dari siswa menyebutkan simpulan pelajaran yang

dibuatnya, 5) memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.

Siklus III

Indikator aspek kreativitas yang paling menonjol pada siswa adalah siswa antusias dalam mengikuti kegiatan yakni 91,3% dan hasil tes yang dilakukan pada 23 orang siswa, hanya 2 orang siswa yang nilainya tidak tuntas dengan persentase keberhasilan 91%. Pada siklus III mengalami peningkatan dari siklus II. Dimana kreativitas telah dimiliki lebih dari 50% jumlah siswa, sehingga penelitian ini sudah berjalan dengan baik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, Pada siklus I kreativitas siswa berada pada kurang baik hal ini dapat dilihat dari rata-rata jumlah siswa adalah 8 dan persentase rata-rata penilaian kreativitas siswa adalah 34,83%. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran pada siklus I belum sesuai dengan sintak model pembelajaran yang digunakan. Kendala yang dihadapi pada siklus I diantaranya yaitu banyaknya siswa tidak aktif dalam bertanya mengenai materi yang belum dimengerti, siswa kurang aktif dalam mengeluarkan pendapat dan mencari informasi materi yang dipelajari. Solusi dari kendala tersebut adalah guru memberikan motivasi kepada siswa agar terbiasa menjawab pertanyaan dan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti, agar umpan balik antara guru dan siswa tetap berjalan. Guru meminta siswa untuk menyampaikan pendapat atau ide tentang materi pembelajaran. Pada siklus II kreativitas siswa meningkat dan dikategorikan cukup baik hal ini dapat dilihat dari rata-rata jumlah siswa 13,6 dengan rata-rata persentase penilaian kreativitas siswa sebesar 59,12%. Meskipun terjadi peningkatan pada siklus II, pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala diantaranya, siswa masih malu-malu untuk mempersentasikan hasil diskusi didepan siswa-siswa lain, masih kurangnya ketekunan siswa dalam berdiskusi. Solusinya guru membimbing atau menunjuk siswa secara langsung dalam mempersentasikan hasil diskusi dan guru harus aktif dalam memantau, mengawasi dan memberikan bimbingan pada saat diskusi berlangsung. Pada siklus III kreativitas siswa meningkat dengan rata-rata jumlah siswa 20,2 sedangkan rata-rata persentase penilaian kreativitas siswa sebesar

87,82%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Sciencd* (CLIS) dapat meningkatkan kreativitas siswa di kelas VIII_D SMP Negeri 6 Muaro Jambi.

Saran

Adapun saran dalam menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) yaitu:

- 1.) Guru harus memahami sintak model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)
- 2.) Guru harus merancang percobaan yang tepat untuk menumbuhkan sikap aktif dan kreativitas siswa ;
- 3.) Penerapan model pembelajaran CLIS hendaklah dilakukan sesuai dengan tahap-tahap yang ada dan guru harus bisa membagi waktu dengan baik sehingga semua tahap dapat terlaksana;
- 4.) Guru harus membimbing siswa untuk berdiskusi, jika siswa tersebut kurang aktif berdiskusi guru mencatat dan memberikan sanksi berupa pengurangan nilai, dan memberikan tambahan nilai bagi siswa yang aktif bertanya; dan
- 5.) Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang serupa pada materi pokok, waktu dan tempat penelitian yang berbeda dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan lebih menekankan peran guru dalam membimbing atau mengarahkan siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bambang, P kurniawan. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science Disertai Penilaian Kinerja Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-A MTS Nurul Amin Jatiroto*, skripsi, Universitas Jember. ISSN: 2301-9794
- Danim, Sudarman. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta

Nuriyanah, Siti. 2015. *Pengembangan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Melalui Praktikum Sederhana*, Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang

Samatowa, Usman. 2016. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks

Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga